

PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG MAKAM SYEKH SITI JENAR DI SEMANDING TUBAN, KEMLATEN DAN BUKIT AMPARAN JATI CIREBON: KAJIAN SEJARAH LISAN

Roby Indra Muldiansyah
robirek.ri@gmail.com

Abstrak: This article aims to dissect the public's perspective on the mysterious Syekh Siti Jenar. This writing focuses on the views of the local community about the Tomb of Syekh Siti Jenar which is located in three regions in Indonesia, namely Semanding Tuban, Kemlaten and Bukit Amparan Jati Cirebon. This study uses the theory used in this study, namely the symbolic theory pioneered by Hebert Blumer. The methods used in this study are: Heuristics, Criticism, Interpretation and Data Validity. From the results of the study it was concluded that: (1) Syekh Siti Jenar, which so far was considered by some to be just a mythical figure in history, actually justified its existence based on field research which found genealogies and origins. (2) The teachings of Sheikh Siti Jenar are actually not heretical, in fact he is Ma'rifatullah who, according to sources of literacy, has more knowledge than the Wali. (3) The tomb of Syekh Siti Jenar is also controversial with the large number of tombs scattered across Indonesia, but the authors argue that so far the original tomb has not been found.

Keywords: *Syekh Siti Jenar, doctrine, grave*

PENDAHULUAN

Pada abad ke-14 ajaran Islam mulai menyebar di Nusantara, Namun seiring beredarnya ajaran Islam pada saat itu terdapat suatu ajaran yang dinilai melenceng dan kontroversial. Ajaran itu mulai tersebar di Masyarakat khususnya pada wilayah Jawa dimana para Wali juga memperhatikan dengan serius masalah ini.

Sosok yang dikenal kontroversial pada masa Walisongo itu adalah Syekh Siti Jenar atau mempunyai nama lain yaitu; Sitibrit, Lemahbang, Lemah Abang. Selain mempunyai banyak nama panggilan, seseorang lebih dikenal dari daerah tempat menetapnya seperti Ki Ageng Tingkir yang berasal daerah Tingkir, Ki Ageng Pengging karena berasal dari daerah Pengging, sedangkan Syekh Siti Jenar sendiri dikenal sebagai Syekh Lemah Abang karena dikenal berasal dari daerah Lemah Abang (Mulkhan, 2001: 3).

Syekh Siti Jenar adalah salah satu tokoh dalam sejarah penyebaran islam di tanah jawa yang lekat dengan kontroversi. Ajaran yang paling terkenalnya "Manunggaling Kawulo Gusti". Berdasarkan beberapa serat-serat kuno, tokoh yang juga di kenal dengan nama Sitibrit, Lemahbang, dan Lemah Abang ini diperkirakan hidup pada abad 17 Masehi. Berdasarkan itu pula Syekh Siti Jenar dikatakan masih sezaman dengan

beberapa wali penyebar islam di Jawa yang disebut sebagai Walisongo. Di masyarakat saat ini Syekh Siti Jenar dan ajarannya banyak diperkenalkan melalui film-film religi, ulasan singkat di Televisi maupun dunia maya dan beberapa diceritakan secara turun menurun. Secara umum, pengenalan Syekh Siti Jenar melalui media-media tersebut kebanyakan memperlihatkan Syekh Siti Jenar sebagai seorang Wali sakti yang membangkang karena beliau mengaku dirinya sebagai Tuhan. Karena itu Syekh Siti Jenar dianggap kafir dan sebagai balasannya ia menerima hukuman mati. Opini masyarakat yang terbentuk dari hal ini ialah segala pengikut Syekh Siti Jenar dan ajarannya “Manunggaling kawulo gusti” dianggap menyimpang dan sesat. Namun dalam pandangan Sunan Giri sendiri Syekh Siti Jenar adalah seorang Kafir di sisi manusia, namun Mukmin di sisi Allah, karena ajarannya yang saat itu belum saatnya disebarluaskan pada masyarakat yang baru mengenal Islam. Berbeda dengan cara Sunan Kalijaga sendiri yang mengajarkan Agama Allah dengan cara berdakwah sesuai dengan adat yang berlaku pada masyarakat saat itu diantaranya dengan metode pewayangan yang dikemas dengan ajaran Islam (Muwafiq, ceramah, 16 Desember 2017).

Beragamnya versi yang menjelaskan tentang asal-usul dan sosok Syekh Siti Jenar telah menarik minat banyak kalangan sejarawan muslim di negeri kita untuk menyelidikinya lebih jauh. Maka demikian pula halnya tentang misteri kematian tokoh Wali yang satu ini, yang konon selain alim dan dikenal *weruh sak durunge winarah* (tahu sebelum terjadi; memiliki kemampuan melihat sesuatu yang belum terjadi, memandang masa depan dengan jelas, terarah, terukur, dan terencana), adalah sosok yang sekaligus juga diakui sakti mandraguna pada masanya.

Tak dapat disangkal bahwa dalam berbagai literatur yang membahas seputar kematian Syekh Siti Jenar, secara umum kesamaan yang diperlihatkan hanya sebatas yang berkaitan dengan masanya saja. Yaitu keterangan yang menyebutkan bahwa sang Syekh wafat pada masa kerajaan Islam Demak di bawah pemerintahan Raden Fatah, atau sekitar akhir abad XV dan awal abad XVI. Itu pun masih mengecualikan sebagian kisah versi Cirebon, yang menyebutkan bahwa wafatnya Syekh Siti Jenar justru terjadi pada masa Sultan Trenggono. Sementara terkait proses kematiannya, berbagai sumber yang ada memberikan penjelasan yang berbeda-beda. Tak heran bila sampai saat ini, terdapat beberapa asumsi tentang misteri kematian Syekh Siti Jenar tersebut.

Mengacu pada “*Serat Syekh Siti Jenar*” Ki Sosrowidjojo, disebutkan bahwa Syekh Siti Jenar mangkat akibat dihukum mati oleh Sultan Demak, Raden Fatah atas persetujuan Dewan Wali Songo yang dipimpin oleh Sunan Bonang. Bertindak sebagai algojo atau pelaksana hukuman pancung itu adalah Sunan Kalijaga. Eksekusi berlangsung di alun-alun kesultanan Demak (Susatyo, 2017).

Menurut pendapat lain, sebagaimana tercantum dalam *Wawacan Sunan Gunung Jati Pupuh ke-39* terbitan Emon Suryaatmana dan T.D Sudjana (alih bahasa pada tahun 1994), Syekh Siti Jenar dijatuhi hukuman mati oleh Sunan Gunung Jati. Pelaksana hukuman atau algojonya tak lain adalah Sunan Gunung Jati sendiri, dengan tempat eksekusi di Masjid Ciptarasa Cirebon. Mayat Syekh Siti Jenar dimandikan oleh Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Kudus, dan Sunan Giri, kemudian dimakamkan di Graksan, yang kemudian disebut sebagai *Pasarean Kemlaten*. Merujuk pada pendapat ini, Sudirman Tebba, menyebutkan secara lebih detail prosesi eksekusi Syekh Siti Jenar saat dipenggal lehernya oleh Sunan Kalijaga. Pada awalnya mengucur darah berwarna merah, kemudian berubah menjadi putih. Saat itulah Syekh Siti Jenar berkata: “*Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya*”. Kemudian tubuh Syekh Siti Jenar naik ke surga seiring dengan kata-kata: “*Jika ada seorang manusia yang percaya kepada kesatuan selain dari Allah Yang Mahakuasa, dia akan kecewa, karena dia tidak akan memperoleh apa yang dia inginkan*” (Sudirman, 2004: 41).

Tidak hanya ketika hidup, bahkan kematian dan makamnya sekalipun tidak dapat dipastikan keberadaannya. Setidaknya ada lima pendapat mengenai persemayaman terakhir Syekh Siti Jenar. Di Cirebon terdapat dua makam yang diduga kuat sebagai makam Sang Syekh. Satu di kompleks pemakaman Kemlaten di kota Cirebon, dan satu lagi di bukit Amparan Jati dekat dengan makam Syekh Datuk Kahfi. Sedangkan masyarakat Jepara meyakini bahwa makam Syekh Siti Jenar berada di desa Lemah Abang, Jepara. Adapun penduduk Tuban meyakini makamnya terletak di Tuban, Jawa Timur. Pendapat terakhir sebagaimana dikisahkan oleh para pengikut Tareka Akmaliah bahwa makam Syekh Siti Jenar dinyatakan hilang. Pendapat terakhir ini sesuai dengan wasiat beliau agar kuburannya kelak tidak diberi tanda supaya tidak dijadikan tempat peziarahan.

Alhasil, masyarakat tetap mempercayai bahwa makam-makam yang ada merupakan makam Syekh Siti Jenar, dan menjadikannya sebagai tempat ziarah, berdoa, dan mendoakannya. Petilasan atau makam sejatinya hanyalah media-simbolis untuk mendoakan ahli kubur. Kemantaban duduk bersila dan berdekatan dengan makam merupakan aspek ekstrenal yang diharapkan mampu menguatkan panjatan-panjatan doa. Namun yang terpenting adalah kehadiran hati dan ketundukan total pada Allah yang sanggup menjadikan aka l-hati untuk terus menerus mengingat kematian, berdoa, mendoa, dan berdekatan dengan orang-orang saleh yang tak mati di sisi Tuhannya (Chodjim, 2016: 104)

METODE

Penelitian arikel memerlukan adanya pendekatan yang membantu menyaring data yang diperlukan dan yang tidak diperlukan dalam menghadapi gejala historis yang serba kompleks (Sartono, 2016: 4-5). Pendekatan yang peneliti gunakan untuk membahas penelitian ini adalah pendekatan Historis dan pendekatan Sosiologis. Dengan pendekatan Historis penulis bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi di masa lampau. Sedangkan pendekatan Sosiologis Bila dipergunakan dalam penggambaran peristiwa masa lalu, maka didalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis itu dapat pula dikatakan sebagai Sejarah Sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial dan sebagainya (Dudung, 1999: 11). Dalam hal kematian Syekh Siti Jenar banyak sekali tentang versi kematiannya yang telah disinggung di latar belakang, bahkan setelah matipun banyak kontroversial tentang dimana letak Makam sang Kontroversial ini, sebagian masyarakat ada yang berpendapat di wilayah mereka terdapat Makam Syekh Siti Jenar yang asli berdasarkan pengetahuan yang mereka tau dan certa masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini penulis ingin membandingkan tiga makam yang dianggap terkenal dan dipercaya sebagai Makam asli dari syekh Siti Jenar untuk memberikan wawasan pada pembaca agar mampu menyimpulkan sendiri tentang Kontroversial yang beredar selama ini.

Ketika sebuah masalah telah ditemukan, maka penulis membahas penelitian tersebut dengan teori-teori yang dimilikinya yang dianggap mampu menjawab masalah penelitian (Burhan, 2007: 31). Teori merupakan penyedia pola-pola bagi interpretasi data, memberikan kerangka konsep-konsep dan peubah-peubah memperoleh keberartian khusus (Kenneth, 1990: 269). Kerangka Teori yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian yang berjudul “Perspektif Masyarakat tentang Makam Syekh Siti Jenar di Semanding, Kemlaten dan Bukit Amparan Jati: Kajian Sejarah Lisan” adalah teori interaksi simbolik yang dipelopori oleh Hebert Blumer. Secara etimologi, interaksi dalam kamus bahasa Indonesia adalah saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi. Sedangkan simbolik dalam kamus bahasa Indonesia berarti perlembangan, dan dalam bahasa Inggris yaitu *symbolic* yang berarti perlembangan, gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan bend-benda lain sebagai simbol atau pelambang.

Sifat penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*). Data empiris yang didapatkan dilapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif juga sebagai metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasar perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia, dan menggunakan 4 tahapan penelitian sejarah yakni heruistik, kritik, interpretasi dan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Siti Jenar

Nama Syekh Lemah Abang juga tertulis dalam dokumen *Kropak Ferrara* (Drewes, 2002: 23), sebuah dokumen kuno yang belum lama diketemukan. Oleh karena itu, walaupun asal-usul dan jati diri Syekh Siti Jenar tidak dijelaskan dalam dokumen tersebut, namun menjadi lebih jelas bahwa tokoh ini memang ada dalam jajaran Walisongo (Hasanu, 2008: 354). Abdul Munir Mulkhan yang banyak menulis buku dan mempopulerkan nama Jenar di awal abad ke-21 ini, masih meragukan apakah nama Syekh Siti Jenar benar-benar pernah hidup di bumi Nusantara ini, walau pun dikenal luas oleh masyarakat Jawa. Namun menurut Prof. Hasanu Simon, keraguan tersebut hilang karena adanya dokumen *Kropak Ferrara* di atas. Namun, demikian riwayat hidup dan ajarannya masih gelap, sementara ada kelompok masyarakat Indonesia yang berlebihan

membesar-besarkan tokoh ini, khususnya sejak era pasca Demak Bintara (Hasanu, 2008: 363).

Pada intinya, bahwa jati diri dan asal usul Syekh Siti Jenar sampai sekarang belum jelas, belum ada sumber yang dianggap sahih. Dalam beberapa publikasi, nama Syekh Siti Jenar terkadang disebut Syekh Siti Brit atau Syekh Lemah Abang. Dalam bahasa Jawa, *jenar* berarti kuning, sedang *brit* berasal dari *abrit* artinya merah, sama dengan *abang* yang juga berarti merah (Hasanu, 2008: 377). Menurut Rahimsyah, Syekh Siti Jenar juga bernama Syekh Abdul Jalil atau Syekh Jabaranta itu adalah Syekh Datuk Sholeh (Hasanu, 2008: 411) Sedangkan menurut Abdul Munir Mul Khan Syekh Siti Jenar bernama asli Ali Hasan alias Syekh Abdul Jalil, berasal dari Cirebon. Ayahnya seorang raja pendeta bernama Resi Bungsu (Hasanu, 2008: 364).

Dikatakan oleh Agus Sunyoto bahwa citra Syekh Siti Jenar selama kurun lebih empat abad memang tidak bisa lepas dari stigma kebid'ahan, kesesatan, kecacingan, dan keanjingan (Sunyoto, 2003: 18). Kita tidak tahu apakah Syekh Siti Jenar yang dikenal penyebar bid'ah dan sesat itu sejatinya memang demikian, sesuai tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Menurutnya, pencitraan dan stigma itu tergantung sepenuhnya pada sumber-sumber historiografi yang mencatat tentangnya. Untuk itulah, dia menulis tentang Syekh Siti Jenar dengan menggunakan pendekatan dari Max Weber yaitu pendekatan *verstehen* dengan metode kualitatif kepada para guru Tarekat Akmaliyah, dan sumber-sumber historiografi naskah kuno yang lainnya asal Cirebon, seperti *Negara Kertabumi*, *Pustaka Rajya Rajya di Bhumi Nusantara*, *Purwaka Caruban nagari*, dan *Babad Cirebon*. Menurutnya di dalamnya tidak dijumpai tentang pandangan negatif mengenai Syekh Siti Jenar yang digambarkan berasal dari cacing, dan mayatnya menjadi anjing (Sunyoto, 2003: 19-20). Dengan menggunakan perpektif baru pembacaan terhadap Syekh Siti Jenar dan yang terkait dengan konteks kehidupannya, zamannya, sosial-budaya/kultural, sosial-politik dan seterusnya, ia memberikan sebuah gambaran tentang Syekh Siti Jenar yang manusiawi dan pembaharu keagamaan, serta pro kepada wong cilik yang berbeda dengan kebanyakan buku-buku dan anggapan yang memberikan stigma negatif terhadap Jenar (Sunyoto, 2003: 23-24).

Pemikiran Syekh Siti Jenar

Menurut Abdul Munir Mulkhan, Guru Besar Sosiologi Agama UIN Yogyakarta, pemikiran Syekh Siti Jenar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa gagasan, antara lain tentang Tuhan, hidup dan mati, jalan mengenal Tuhan, dan bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini. Suatu gagasan yang lebih mengedepankan dimensi spiritual keagamaan daripada berbagai aturan formal ritual (Mulkhan, 2004: 7). Namun karena itu menjadi begitu populer di kalangan rakyat kebanyakan, kaum tertindas dan pinggiran serta kaum awam dari kelas sosial yang lebih tinggi (Mulkhan, 2008: 8). Pemikiran itulah oleh Munir Mulkhan disebut sebagai “makrifat Siti Jenar” yang lebih banyak diapresiasi oleh masyarakat kelas bawah yang dalam sejarah sosial di Indonesia dikenal sebagai wong cilik dan kaum awam yang sering disebut sebagai kaum abangan (Mulkhan, 2008: 10).

Kematian Syekh Siti Jenar

Beberapa waktu setelah penyerbuan Ibukota Majapahit oleh kelompok-kelompok muslim bersenjata yang dipimpin Jakfar Shadiq, Susuhunan Kudus, Syekh Siti Jenar disidang dengan tuduhan menyebarkan bid'ah yang membahayakan kerajaan dan masyarakat umum. Menurut sejumlah sumber historiografi sejenis babad, dalam sidang itu Syekh Siti Jenar dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman mati. Namun, sumber-sumber tersebut justru menyulut kontroversi yang membingungkan. Pasalnya, menurut kronologi waktu, tokoh-tokoh yang disebut sebagai anggota sidang Dewan Wali seperti Sunan Giri, Sunan Bonang, Raden Patah, dan Sunan Ampel sudah meninggal sebelum peristiwa itu terjadi. Lebih membingungkan lagi, Susuhunan Giri (yang mungkin adalah Sunan Dalem, Susuhunan Giri II), dalam kasus itu dikisahkan membuat pernyataan “Syekh Siti Jenar kafir menurut manusia, namun mukmin menurut Allah”. Bahkan, lebih aneh lagi disebutkan mayat Syekh Siti Jenar menyebarkan bau wangi semerbak, namun kemudian menjelma menjadi anjing berbulu hitam. Konon, bangkai anjing itu dikubur di Masjid Agung Demak. Dalam cerita babad pun terdapat perbedaan dalam hal tempat eksekusi Syekh Siti Jenar. Serat Negara Kertabumi menyatakan terjadi di Cirebon (Mulkhan, 2001: 126).

Sementara dalam Babad Demak, Suluk Walisongo dan Suluk Syekh Siti Jenar menyatakan bahwa eksekusi tersebut berlangsung di Demak. Apa bisa satu orang dieksekusi dua kali? Masjid adalah tempat manusia beribadah menyembah Allah.

Masjid maknanya tempat bersujud. Lantaran itu sangat jahil jika masjid digunakan untuk mengadili dan membunuh manusia. Bahkan lebih jahil lagi kalau sampai terjadi bangkai anjing dikubur di mihrab masjid. Agus Sunyoto dengan berani mengatakan bahwa Syekh Siti Jenar tidak wafat dieksekusi. Dalam novel terakhirnya ia mengupas tentang kesimpang siuran cerita tersebut. Bahwa Syekh Siti Jenar hidup terkucil ditengah hutan dalam keadaan hilang ingatan karena terpengaruh tarikan Ilahi (Sunyoto, 2004: 206), yang ditikam dengan keris Kanta Naga milik Syarif Hidayatullah adalah Hasan Ali. Tapi ia tidak dibunuh di Demak, melainkan di kediamannya sendiri di Kanggaraksan, kota Caruban. Sedangkan Syekh Siti Jenar yang bernama San Ali Anshar dibunuh di Pamantingan oleh Raden Sahid: “Mendengar nama San Ali Anshar, Raden Sahid merasakan jantungnya berdegup-degup dan darahnya terpompa keras. Tak salah lagi, San Ali Anshar yang dimaksud adalah Ali Anshar al-Isfahany, pengkhianat tengik yang menjadi penyebab kehancuran keluarga istrinya. Kini makhluk rendah itu semakin menjadi-jadi kejahatannya dengan mengaku-ngaku sebagai Syekh Siti Jenar.” (Sunyoto, 2004: 207-208).

Jadi, Majelis Wali Songo tidak pernah bersidang di Masjid Agung Demak untuk mengadili Hasan Ali maupun San Ali Anshar.” Inilah sebagai salah satu dampak dari jauhnya rentang waktu penulisan dan kurang cermatnya penulis babad dalam menyusun data, terjadi kerancauan dalam penyusunan kronologi peristiwa-peristiwa. Ketika peristiwa itu terjadi, penanda utamanya adalah usai takluknya Kerajaan Rajagaluh, Dermayu, Galuh Pakuan, dan Talaga di Bumi Pasundan, bahkan usai runtuhnya Majapahit akibat serbuan pasukan Kudus dan Giri. Berarti, peristiwa itu berlangsung setelah tahun 1527 Masehi (Sunyoto, 2004: 246). Anehnya, dalam kasus itu dalam cerita babad digambarkan semua anggota Walisongo bersama-sama menjatuhkan hukuman mati kepada Syekh Siti Jenar. Padahal, pada tahun-tahun setelah 1527 Masehi itu, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, dan Raden Patah, sudah meninggal dunia. Bahkan penggambaran ‘jalan kematian’ Syekh Siti Jenar jauh lebih menakjubkan dibanding kematian para wali yang paling hebat sekalipun (Sudirman, 2002: 108).

Mendiskusikan tentang wafatnya Syekh Siti Jenar memang cukup menarik. Sebagaimana banyaknya versi yang menjelaskan tentang asal-usul dan sosok Syekh Siti Jenar, maka demikian pula halnya tentang varian versi yang menerangkan tentang

proses kematiannya. Secara umum kesamaan yang diperlihatkan oleh berbagai literatur seputar kematian Syekh Siti Jenar hanyalah yang berkaitan dengan masanya saja, yakni pada masa kerajaan Islam Demak di bawah pemerintahan Raden Fatah sekitar akhir abad XV dan awal abad XVI. Tentu hal ini juga masih mengecualikan sebagian kisah versi Cirebon, yang menyebutkan bahwa wafatnya Syekh Siti Jenar terjadi pada masa Sultan Trenggono (Chodjin, 2002: 79). Sedangkan yang berkaitan dengan proses kematiannya, berbagai sumber yang ada memberikan penjelasan yang berbeda-beda.

Pandangan Masyarakat Sekitar Tentang Makam Syekh Siti Jenar

1. Makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten Cirebon

Versi pertama tempat pemakaman Syekh Siti Jenar adalah di Kemlaten, Cirebon Jawa Barat. Makamnya terletak di tengah-tengah pemakaman umum yang berada di dalam kota, tidak jauh dari terminal bus Harjamukti Cirebon. Tempat ini termasuk yang paling populer dan diyakini sebagai makam Syekh Siti Jenar. Di dalam sebuah bangunan makam yang tidak luas sekitar 5x5 meter terdapat tiga buah batu nisan. Makam Syekh Siti Jenar diapit oleh makam kedua orang muridnya yaitu Pangeran Jagabayan di sebelah kanan dan Pangeran Kejaksan di sebelah kiri. Kondisi makam cukup sederhana, karena menurut tokoh masyarakat setempat, bangunan tersebut tidak boleh dibuat bagus karena memang tidak diinginkan oleh Syekh Siti Jenar. Hal itu pula yang membuat banyak terjadinya simpang siur tentang makam Syekh Siti Jenar sendiri, karena semasa hidupnya pernah berpesan bahwa nanti kalau ia meninggal tolong makamnya dirahasiakan agar tidak banyak diziarahi oleh orang-orang (Muryanto, 2004: 79).

Menurut masyarakat sekitar, pada masa ratusan tahun yang lalu makam Syekh Siti Jenar hanya sendirian. Namun, lama-kelamaan penduduk disekitarnya juga dimakamkan di situ. Pada bulan-bulan tertentu, masyarakat dari berbagai daerah banyak yang berdatangan untuk berziarah. Mereka sebagian meyakini sebagai Makam Syekh Siti Jenar tersebut sebagai Astana Kemlaten. Keberadaan makam tersebut pengaruhnya masih sangat kuat. Setiap tahun selalu diadakan haul yang diikuti ribuan masyarakat dari berbagai daerah, yang biasanya diadakan setelah Hari Raya Idul Fitri. Masyarakat yang datang pada acara tersebut tidak hanya dari Cirebon dan sekitarnya, tetapi banyak juga yang berasal dari bagian Pulau Jawa lainnya, bahkan sampai Pulau Sumatra (Juru Kunci, wawancara, 18 Juni 2019).



Gambar 1. Gapura makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten Cirebon

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa beberapa hari setelah Syekh Siti Jenar dikuburkan akibat hukuman mati, para wali ingin membuktikan keberadaan jenazahnya. Apakah seperti manusia biasa yang membusuk setelah dikubur, atau manusia mulia di sisi Allah karena selama ini mengaku dirinya sebagai Tuhan. Ketika makam itu dibongkar sampai kedalaman seperti saat digali, termasuk di dasar karasan, jenazahnya tidak ditemukan. Penggalan diteruskan lebih dalam, sampai akhirnya didapati sekuntum bunga melati yang baunya harum. Para wali yang mencium bau wangi itu menyebutnya bau melati. Lidah masyarakat Cirebon menyebut dengan nama Kemlaten, artinya tempat bunga melati. Sejak saat itulah makam Syekh Siti Jenar disebut sebagai Astana Kemlaten yang berarti Tempat bunga melati. Menurut kepercayaan sebagian orang, jenazah Syekh Siti Jenar yang tidak ada di dalam makam tersebut diganti dengan sekuntum bunga mawar, menjadi bukti bahwadia di *rafa'* atau diangkat oleh Allah ke sisiNya (Susatyo, 2017: 129).

Setelah Syekh Siti Jenar dimakamkan, para pengikutnya banyak yang berdatangan dari berbagai daerah untuk berziarah, seperti dari Jakarta, Banten, Sumatra, Semenanjung Malaka, Priangan, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Melihat hal itu, Sunan Gunung Jati sebagai Sultan Cirebon merasa kurang senang, karena khawatir kalau nanti menjadi sesembahan dan ajarannya terus berkembang, maka jenazah Syekh Siti Jenar

secara diam-diam dipindahkan ke Giri Amparan Jati, termasuk daerah Cirebon juga, berdekatan dengan lokasi makam Syekh Datuk Kahfi (Mulkhan, 2001: 280).

Menurut masyarakat sekitar semasa hidup Ir. Soekarno pernah berziarah ke Makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten Cirebon, dari situlah sebagian mempercayai bahwa itu adalah makam Syekh Siti Jenar yang asli. Meski tidak dapat dibuktikan dengan data yang nyata namun para petua di desa Kemlaten ini mempercayai berdasarkan dengan cerita para leluhurnya tentang sosok Syekh Siti Jenar. Bapak Nendi selaku Juru Kunci makam keturunan ke enam itupun juga membenarkan tentang Bung Karno yang sering berziarah di Makam Syekh Siti Jenar pada semasa hidupnya, “Iya kan katanya para orang-orang tua disini juga begitu dulu semasa hidup Pak Karno sering berziarah kesini tapi dengan cara menyamar sebagai rakyat biasa, tujuannya menyamar ya agar tidak membuat isu pada saat itu, soalnya kan memang ini dirahasiakan bahkan masyarakat sekitar sini pun tidak banyak yang tau tentang Makam ini, justru yang tau malah dari luar kota yang berdatangan kesini, sampai-sampai ada yang mengaku muridnya Syekh Siti Jenar” (Juru Kunci, wawancara, 18 Juni 2019).

Jika diamati Kisah pemakaman Syekh Siti Jenar di Kemlaten ini sedikit ganjal. Apa benar para wali ingin membuktikan keberadaan jenazah Syekh Siti Jenar, apakah seperti manusia biasa yang membusuk setelah dikubur atau manusia yang mulia di sisi Allah karena ia mengaku dirinya Tuhan. Ini sama saja dengan merendahkan para wali secara halus. Apakah para wali kurang pekerjaan sehingga membongkar makam orang yang sudah mati, dan selain itu juga menganggap para wali imannya lemah, karena berubah menjadi ragu setelah menjatuhkan hukuman mati terhadap orang yang mengaku dirinya Tuhan.

2. Makam Syekh Siti Jenar di Bukit Amparan Jati Cirebon

Nama Amparan Jati menurut masyarakat sekitar adalah sebuah jenis Batu yang ada di area berjalan menuju makam dan banyak pohon jati di sekeliling pemakaman. Makam ini merupakan makam pindahan dari makam di Kemlaten. Sebagian orang meyakini bahwa beberapa waktu setelah dimakamkan di Kemlaten, oleh Sunan Gunung Jati jenazah Syekh Siti Jenar dipindahkan ke makam Giri Amparan Jati yang berdekatan dengan Makam Syekh Datuk Kahfi. Pemindehan makam ini bertujuan untuk menghindari perbuatan sirik atau tindakan yang berlebihan dari para pengikutnya.

Tujuan lainnya adalah untuk menghormati Syekh Siti Jenar yang menurut sebagian versi riwayat hidupnya sebagai murid dari Syekh Datuk Kahfi (Susatyo, 2017: 131).

Pemakaman Syekh Siti Jenar di Amparan Jati Cirebon ini apabila dikaitkan dengan cerita pemakamannya di Kemlaten, yang juga berada di Cirebon juga sedikit aneh. Dikatakan bahwa alasan dipindahkannya makam Syekh Siti Jenar dari Kemlaten ke Giri Amparan Jati salah satunya adalah untuk menghindari perbuatan musyrik para pengikut Syekh Siti Jenar yang tersebar dimana-mana agar tidak berlebihan untuk mengikuti ajaran Syekh Siti Jenar (Susatyo, 2017: 133).

Para peziarah yang berdatangan pada saat itu disebutkan berasal dari berbagai daerah bahkan sampai diluar Pulau Jawa dan Semenanjung Malaka, keanehannya adalah mereka datang untuk berziarah sudah mencapai jarakah puluhan bahkan ratusan kilo demi untuk berziarah di Makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten, lalu apabila dipindahkan di Giri Amparan Jati yang letaknya hanya beberapa kilometer saja dari Amparan Jati lalu apa maksud dari pemindahan Makam tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu Peziarah di kawasan makam Syekh Datuk Kahfi mengatakan bahwa tidak ada makam Syekh Siti Jenar disini, yang ada hanya makam Syekh Datuk Kahfi saja. “Saya juga suka berziarah ke makam para Wali dan juga sering, tapi tidak pernah tau ada makam Syekh Siti Jenar disini, bahkan saya baru mendengar sekarang, Disini juga banyak pemalsuan oleh warga sekitar, bahkan yang dipinggir jalan tadi yang panjang itu katanya Makam Syekh Quro itu hanya akal-akalan saja buat cari uang orang-orang sini” (Peziarah, wawancara, 18 Juni 2019).

Saat mencoba bertanya langsung kepada juru kunci pada saat itu tentang makam Syekh Siti Jenar justru Juru Kunci makam Syekh Datuk Kahfi tidak tau tentang makam Syekh Siti Jenar di wilayah situ, Beliau hanya mengatakan bahwa “makam Syekh Siti Jenar tidak ada disini, makamnya berada di daerah Jepara”. Melihat kondisi pada saat itu yang ramai akan pengunjung penulis pun hanya menyelidiki area sekitaran makam dan melihat beberapa makam yang ada namun tidak menemukan batu nisan atau Makam Syekh Siti Jenar di Amparan Jati Cirebon. Dalam sebuah analisa penulis makam yang berada di Bukit Amparan Jati Cirebon diduga masih memerlukan pembuktian dan kajian cukup dalam, karena beberapa literatur menyebutkan bahwa makamnya ada di sini, namun berdasarkan penelitian langsung tidak ada makam Syekh Siti Jenar di wilayah Amparan Jati Cirebon (Juru Kunci, wawancara, 18 Juni 2019).

3. Makam Syekh Siti Jenar di Semanding Tuban

Makam Syekh Siti Jenar berada di Dusun Dondong, Desa Gedung Ombo, Kecamatan Semanding, Tuban. Makam terletak di pojok kompleks kuburan umum. Pada papan pengenal di bangunan makam yang dicat warna merah tertulis “Makam Syekh Siti Jenar”, sedangkan pada batu nisannya yang dibalut kain putih juga tertulis “Syekh Siti Jenar”.

Lokasi kuburan bersebelahan dengan masjid Baitul Muttaqin Gedong. Selain Syekh Siti Jenar, di dalam bangunan tersebut juga terdapat empat buah nisan yang diyakini sebagai nisan istri, anak, serta pengikut Syekh Siti Jenar yang tidak ada namanya di batu nisan dan masyarakat atau tokoh petua juga tidak tau makam siapa namun mereka mempercayai bahwa itu adalah makam murid atau pengikut Syekh Siti Jenar, dan juga terdapat makam Jebul Kepalang dipelataran makam Syekh Siti jenar yang konon dikenal sebagai manusia yang mempunyai ilmu kanuragan tinggi di daerah Tuban. Jika dari kejauhan bangunan makam terlihat seperti musholla. Sejak pagi hingga malam hari suasana makam terlihat sepi namun sangat asri dan terawat (Susatyo, 2017: 133).

Masyarakat sekitar selain menyebut nama Syekh Siti Jenar dan Syekh Lemah Abang, juga menamakan Pangeran Gedong. Menurut buku karangan Susatyo Budi Wibowo nama itu konon nama Gedong diartikan bahwa dia adalah seorang pangeran yang memiliki ilmu kesaktian tinggi sebesar rumah gedong, yang artinya sebuah rumah yang besar dan bagus, symbol dari kemewahan dan derajat tinggi (Susatyo, 2017: 35-36).

Menurut pengetahuan masyarakat sekitarnya, keberadaan makam Syekh Siti Jenar tersebut sudah diketahui sejak jauh di masa lampau, di mana masyarakat tinggah mewariskan kisah bahwa makam tersebut adalah makam Syekh Siti Jenar. Namun mereka tidak tahu sejarah, perjalanan hidup, dari mana asal-usul dan siapa sebenarnya Syekh Siti Jenar itu. Bahkan para sesepuh sekitar makam pun diantaranya berusia diatas 100 tahun dan pernah ikut membangun makam Syekh Siti Jenar juga mengaku tidak tahu. Mereka hanya mengetahui makam tersebut sejak dahulu dari cerita kakek-kakeknya, tanpa mengerti sejarah dan mereka tinggal merawatnya.

Dalam kesehariannya, pemakaman yang diyakini oleh sebagian orang sebagai makan Syekh Siti Jenar tersebut terlihat sepi. Kalaupun ada peziarah paling hanya satu atau dua orang saja. Hanya saja saat bulan Juli yaitu pada saat sedekah bumi atau *merti*

dusun, yaitu usai panen padi masyarakat pergi ke makam tersebut untuk berziarah kemudian makan bersama, suasana tampak meriah. Warga sekitar memang hanya melakukan sedekah bumi dan tidak mengadakan haul sejak dulu, karena belum mengetahui sejarahnya secara pasti.



Gambar 2. Gapura makam Syekh Siti Jenar di Semanding Tuban

Menurut Juru kunci Makam Bapak Dendi beliau mempunyai versi tentang makam Syekh Siti Jenar di daerah Tuban ini, tentang asal usul dan proses kematiannya beliau berpendapat “Nama Siti Jenar itu berarti Siti itu Lemah dan Jenar itu abang, dan kebetulan disini itu lemahnya (tanah) berwarna abang (merah), dan nama Pangeran Gedong itu pertama artinya bahwa dulu semasa hidupnya Syekh Siti Jenar tidak pernah menyebarkan ilmunya, yang diartikan oleh masyarakat sekitar *Ilmune diGedong dewe* (Ilmunya dipikul sendiri), dan kedua Syekh Siti Jenar bertempat di desa Gedong, itu sebabnya mendapat julukan Pangeran Gedong.

Asal usul Syekh Siti Jenar juga dijelaskan oleh Juru kunci makam diantaranya beliau mengatakan “Bahwa Syekh Siti Jenar berasal dari daerah sekitar Arab, Syekh Siti Jenar sudah tau bahwa di Tanah Jawa ini terdapat Wali Allah bernama Sunan Kalijaga, tetapi beliau belum pernah bertemu secara langsung dengan Sunan Kalijaga, ibaratnya adalah *weruh sak durunge winarah* (mengetahui apa yang akan terjadi kelak). Syekh Siti Jenar datang ke Jawa menggunakan kapal, lalu kapal yang ditumpangi Syekh Siti Jenar tumpah, dan Syekh Siti Jenar dibawa oleh Ikan sampai ke Cakaran yang sekarang menjadi desa Centong Tuban. Darisitu terjadilah percakapan kecil antara Syekh Siti Jenar dengan seekor Ikan yang menyelamatkannya. Sebelum Ikan itu pergi Syekh Siti Jenar bertanya, Siapa Namamu mengapa engkau menolong aku dan sebenarnya kamu Ikan apa?, lalu dijawab oleh Ikan tersebut “Nami Kulo Iwak Mladang” (Nama saya Ikan

Lemadang) warga sekitar menyebutnya Ikan Mladang. Syekh Siti Jenar pun menjawab “kalau begitu, besok tempat yang aku singgahi dilarang untuk memakan Ikan Mladang”. Jadi sampai saat ini telah menjadi mitos yang fakta, seluruh masyarakat Gedung ombro Tuban tidak ada yang berani memakan Ikan Mladang, apabila ada warga yang tidak mempercayai dan memakan secara sengaja maka orang itu akan terkena gatal-gatal seumur hidup dan apabila tidak disengaja tetap akan terkenal gatal-gatal namun bisa diobati dengan air sumur yang ada di area makam Syekh Siti Jenar” (Juru Kunci, wawancara, 24 Juni 2019).

Menurut Juru kunci Makam Syekh Siti Jenar sangatlah tidak mungkin Syekh Siti Jenar mati dalam keadaan dibunuh oleh para Wali apalagi dipenggal didalam masjid, Sekelas para Wali tidak akan berani membunuh apalagi membunuh sesama Waliyullah sendiri, itu sangat tidak mungkin, *Lah wong Sunan Bonang ngidek taneman ae Nangis kok malah membunuh manusia* (Sunan Bonang saja tidak sengaja menginjak tanaman Beliau menangis dan merasa bersalah, apalagi harus membunuh Wali Allah (Juru Kunci, wawancara: 24 Juni 2019).

4. Analisa dan Komparasi Data

Berkembangnya pemahaman Syekh Siti Jenar di Masyarakat membuat penulis tertarik untuk menjadikan kajian dalam tugas akhir mahasiswa, dalam kajian diatas penulis menyimpulkan bahwa Syekh Siti Jenar “*Tidak Mati dibunuh Oleh Para Wali*”, Karena para Wali tidak akan berani memberi hukuman mati kepada sesama Waliyullah apalagi disebutkan dalam sumber literasi dan hasil wawancara kepada juru makam bahwa Ilmu Makrifatullah Syekh Siti Jenar diduga melebihi ilmu para Wali pada saat itu. Syekh Siti Jenar menemui ajalnya sendiri ketika memang sudah berusia Tua, dari situlah teman seperguruan yang bernama Hasan Ali dan Ali Hasan Anshar telah menyebarkan fitnah kepada masyarakat. Dapat diketahui menurut Suluk Malang Sungsang bahwa Hasan Ali mengaku dirinya sebagai Syekh Lemah Abang dan Ali Hasan Anshar sebagai Syekh Siti Jenar, mereka menyebar di berbagai wilayah di Nusantara yaitu Ali Hasan Anshar beroperasi di wilayah Sunda Kelaapa sampai Jeparah dan Hasan Ali beroperasi di wilayah Jawa Timur, merekalah yang sebenarnya dibunuh oleh para Walisongo dan dipertontonkan bangkainya di depan rakyat agar tidak dicontoh oleh umat Islam lainnya pada saat itu.

Makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten yang konon berbau wangi menurut Penulis itu hanya petilasan Syekh Siti Jenar selama hidupnya saja, sampai saat ini belum dapat dipastikan dimana Makam Syekh Siti Jenar yang sebenarnya, dikarenakan pesan Beliau yang tidak ingin makamnya diketahui oleh siapapun kelak jika sudah meninggal. Ada banyak Makam Syekh Siti Jenar yang tersebar di Nusantara diantaranya yang paling populer yaitu di Kemalten Cirebon, Amparan Jati Cirebon (dekat Makam Syekh Datuk Kahfi), di daerah Jeparah, Masjid Agung Demak dan Semanding Tuban. Namun apabila penulis boleh berpendapat sesuai dengan sumber literasi yang sudah dibaca dan berdasarkan fakta lapangan menegaskan bahwa Makam Syekh Siti Jenar yang sebenarnya sampa saat ini tidak dapat diketahui, Seluruh Juru kunci Makam berpendapat bahwa di daerah merekalah makam yang asli dengan bukti-bukti yang mereka miliki diantaranya banyak pengunjung dari berbagai wilayah Nusantara sampai Malaysia yang datang berkunjung ke Makam Syekh Siti Jenar, Sebenarnya itu hanya masalah keyakinan saja, jika mereka yakin bahwa disitulah Makam yang asli maka kembali pada hati masing-masing,

Namun ada satu hal yang menurut penulis masih bisa diterima oleh akal sehat, dalam hal ini penulis masih beranggapan bahwa Makam Syekh Siti Jenar belum ditemukan, tetapi jika dilihat dari sumber literasi yang beredar dan berdasarkan sumber lapangan (wawancara) ada satu wilayah dimana disitulah diduga paling kuat adalah Makam Syekh Siti Jenar, Tepatnya adalah di Kemlaten Cirebon, melihat banyaknya versi bahwa selama masa hidupnya Syekh Siti Jenar menetap di wilayah Caruban yang saat ini dikenal sebagai Cirebon, maka bisa saja disitulah makam yang sebenarnya, melihat ada dua makam di wilayah Cirebon yang satunya terletak di Bukit Amparan Jati di area Makam Guru Besar Syekh Datuk Kahfi, namun disini sangat lemah karena menurut sejarah ini adalah makam pindahan dari Kemalten yang dipindah dan disembunyikan secara diam-diam oleh Sunan Gunung Jati. Kurang bisa diterima oleh akan tentang peristiwa pemindahan makam tersebut, sedangkan menurut masyarakat sekitar makam Amparan Jati tidak ada yang tau bahwa ada Makam Syekh Siti Jenar di daerahnya, Juru kunci makam pun berkata sama.

Dalam konteks ini maka diduga Makam yang paling kuat keasliannya diantara makam-makam lain di wilayah Nusantara yaitu berada di wilayah Kemlaten Cirebon. Ada juga salah satu versi yang mengatakan bahwa makamnya dikebumikan di bawah

pengimaman masjid Agung Demak, hanya sedikit orang-orang yang mempercayai tentang versi ini, Melihat sumber literasi yang mengatakan bahwa setelah Syekh Siti Jenar dibunuh lalu jenazahnya dibaringkan di masjid Demak dan seketika berbau wangi, saat itu hanya ada para Wali yang menjaga jenazah Syekh Siti Jenar.

Dari situlah muncul setidaknya dua versi yang mengatakan bahwa Jenazah Syekh Siti Jenar ditukar dengan bangkai anjing lalu jenazah aslinya dimakamkan di tempat yang dirahasiakan oleh para Wali (Dalam hal ini adalah dimakamkan di Kemlaten Cirebon), dan juga muncul versi lain bahwa jenazah Syekh Siti Jenar langsung dimakamkan di bawah pengimaman masjid Agung Demak lalu dan jenazahnya ditukar dengan bangkai Anjing kudisan yang dipertontonkan kepada penduduk agar mereka semua tidak mengikuti ajaran Syekh Siti Jenar. Sumber literasi seperti itu penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dibunuh lalu ditukar oleh bangkai anjing itu adalah mereka yang menyamar sebagai Syekh Siti Jenar yaitu Hasan Ali dan Ali Hasan Anshar, merekalah yang sebenarnya dibunuh oleh para Wali karena sudah menyesatkan ajaran Islam dengan sepemahaman mereka sendiri. Syekh Siti Jenar sendiri adalah seorang makrifatullah yang memang bisa dikatakan ilmunya lebih tinggi diatas para Wali. Disini penulis lebih merujuk kepada Suluk Abdul Jalil atau buku yang ditulis oleh agus Sunyoto yang berjumlah 7 buku. Dalam buku itu penulis mampu membuat sebuah garis lurus yang ditulis dalam sebuah karya ilmiah dengan cara mengkomparasikan antara sumber literasi yang ada dan fakta di lapangan. Maka terbentuklah suatu pandangan baru dengan metode *Triangulasi*, yaitu uji validitas data dimana menyesuaikan apa yang sudah tertera di dalam buku dengan kondisi di Lapangan

KESIMPULAN

Berbagai pandangan yang dikemukakan Syekh Siti Jenar sebenarnya bukanlah barang asing di kalangan pemikir dan ulama, baik di negeri ini atau pun di berbagai belahan dunia Islam. Dalam sejarah awal Islam dapat disebutkan sejumlah pemikir besar dan tokoh sufi seperti bisa dikaji dari pemikiran Ibn `Arabi, al-Hallaj, dan banyak pemikir sufi lainnya. Mereka pada umumnya memandang bahwa Tuhan tidak cukup dipahami dengan ilmu tauhid yang disusun dalam kategori logis dan rasional. Demikian pula halnya dengan berbagai ajaran ritual atau ibadah dan akhlak, yang tak sekadar berkaitan dengan rukun-rukun tindakan atau perilaku empirik.

1. Bagi umumnya rakyat kebanyakan, rumus-rumus Tuhan dalam ilmu tauhid dan ibadah formal tersebut terlalu abstrak dan tidak bersentuhan dengan hajat hidup. Mereka menempatkan Tuhan sebagai penguasa alam dan dengan cara apa saja yang mereka bisa lakukan. Tuhan bagi mereka adalah maha penguasa yang dekat dan mudah diajak berdialog dan senantiasa membela kepentingan rakyat kebanyakan atau *wong cilik* tersebut. Dengan demikian, memang ajaran Syekh Siti Jenar terkait dengan praktik hidup sufi sebagai model kehidupan pemeluk Islam baik dalam berhubungan dengan (menyembah) Tuhan ataupun dalam kerangka hubungan sosial kemasyarakatan. Termasuk dalam hubungan sosial itu berbagai masalah kehidupan politik dan juga ekonomi. Bahwa praktek hidup sufi terus berkembang melahirkan pemikiran dan pemahaman serta ajaran yang satu dengan lainnya saling berbeda bahkan bertentangan.

Di satu sisi ajaran yang lebih formal seperti dalam tradisi fikih merupakan fenomena umum kepegangan Islam di kalangan istana, berbeda dengan fenomena keberagaman rakyat yang lebih apresiatif terhadap ajaran tasawuf seperti berkembang di lingkungan Syekh Siti Jenar. Dan dari sini munculnya oposisi keberagaman rakyat atas keberagaman elite yang kelak terus mewarnai seluruh episode sejarah gerakan dan politik Islam di Indonesia. Namun, hal ini juga menunjukkan suatu pergolakan pemikiran dan politik serta sosial-ekonomi pemeluk Islam antara elit penguasa dan massa rakyat yang sedang tumbuh di kawasan Nusantara yang kini masih memasuki tahapan politik.

Salah satu gagasan Syekh Siti Jenar yang dapat menimbulkan ketegangan atau permusuhan dari kalangan Sultan dengan Dewan Walisongo adalah berkenaan dengan konsep masyarakat berkelas, termasuk rekonstruksinya mengenai hak-hak kepemilikan tanah, dipandang merugikan kepentingan penguasa, di mana saat itu, kerajaan beserta semua isinya sepenuhnya menjadi hak raja. Kawula tidak memiliki hak, selain hak menggunakan. Selain itu, ajaran tasawufnya yang membuat semangat rakyat berkobar menentang penindasan dan kejahatan, serta semakin menyadarkan posisinya sebagai *khalifatullah* di bumi.

2. Ada beberapa alasan pokok mengapa Syekh Jenar tidak menjadikan keimanan kepada hari akhirat sebagai bagian pokok ajarannya. *Pertama*, kepercayaan adanya surga dan neraka sebagai puncak keimanan hari akhir, bukanlah hal baru bagi agama

Islam, sebab semua agama dan kepercayaan kuno juga mengajarkannya. Demikian pula masyarakat Indonesia saat itu, sudah tidak asing lagi dengan berbagai mitologi tentang surga dan neraka. Sebab itu kekurangyakinan masyarakat Jawa pada saat itu terhadap Islam formal, karena mereka mendapatkan bahwa nasib dan keadaan mereka akan sama saja, baik dunia maupun akhirat, apakah dengan memeluk Islam atau tetap pada kepercayaan lama.

Ajaran Syekh Siti Jenar sama halnya dengan ajaran al-Ibn al-Arabi tentang *wahdah al-wujud*, atau konsep *hulul*-nya al-Hallaj, dalam arti sama-sama dapat dimasukkan ke dalam jenis tasawuf falsafi. Yaitu suatu jenis tasawuf yang merupakan bagian sistem berpikir para sufi terdahulu dalam merefleksikan ajaran-ajarannya tasawuf, di mana lebih berorientasi pada teori-teori yang ada dan menggunakan pendekatan filsafat secara kritis. Sistematis, radikal, dan universal (Dahri, 2005: 37-39). Setidaknya apa yang penulis lakukan ini merupakan upaya dekonstruksi sejarah Syekh Siti Jenar secara kritis dan dengan mengkaji sejarah kita berupaya memasuki alam sejarah masa lampau Syekh Siti Jenar. Sebab, sejarawan dapat melakukan refleksi kritis melintas waktu: masa lalu, masa kini, dan masa depan (Kuntowijoyo, 2004: 119).

3. Melihat banyaknya versi bahwa selama masa hidupnya Syekh Siti Jenar menetap di wilayah Caruban yang saat ini dikenal sebagai Cirebon, maka bisa saja disitulah makam yang sebenarnya, melihat ada dua makam di wilayah Cirebon yang satunya terletak di Bukit Amparan Jati di area Makam Guru Besar Syekh Datuk Kahfi, namun disini sangat lemah karena menurut sejarah ini adalah makam pindahan dari Kemalaten yang dipindah dan disembunyikan secara diam-diam oleh Sunan Gunung Jati. Kurang bisa diterima oleh akan tentang peristiwa pemindahan makam tersebut, sedangkan menurut masyarakat sekitar makam Amparan Jati tidak ada yang tau bahwa ada Makam Syekh Siti Jenar di daerahnya, Juru kunci makam pun berkata sama.

Dalam konteks ini maka diduga Makam yang paling kuat keasliannya diantara makam-makam lain di wilayah Nusantara yaitu berada di wilayah Kemlaten Cirebon. Ada juga salah satu versi yang mengatakan bahwa makamnya dikebumikan di bawah pengimaman masjid Agung Demak, hanya sedikit orang-orang yang mempercayai

tentang versi ini, Melihat sumber literasi yang mengatakan bahwa setelah Syekh Siti Jenar dibunuh lalu jenazahnya dibaringkan di masjid Demak dan seketika berbau wangi, saat itu hanya ada para Wali yang menjaga jenazah Syekh Siti Jenar. Dari situlah muncul setidaknya dua versi yang mengatakan bahwa Jenazah Syekh Siti Jenar ditukar dengan bangkai anjing lalu jenazah aslinya dimakamkan di tempat yang dirahasiakan oleh para Wali (Dalam hal ini adalah dimakamkan di Kemlaten Cirebon), dan juga muncul versi lain bahwa jenazah Syekh Siti Jenar langsung dimakamkan di bawah pengimaman masjid Agung Demak lalu dan jenazahnya ditukar dengan bangkai Anjing kudisan yang dipertontonkan kepada penduduk agar mereka semua tidak mengikuti ajaran Syekh Siti Jenar.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Badri Yatim, *Historiografi Islam*, cet.I, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007.
- Chodjim, Achmad. *Syekh Siti Jenar Makna "Kematian"*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2000.
- . *Syekh Siti Jenar Makrifat Kesunyataan 2*, Jakarta: PT Bentara Aksara Cahaya, 2016.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, cet.I, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1994.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam Jawa*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 1999.
- . *Syekh Siti Jenar: Ajaran dan Jalan Kematian*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001.
- . *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet*, cet. IV, Jogjakarta, Kreasi Wacana, 2004.
- , *Makrifat Siti Jenar: Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik*, cet.I, Jakarta, Gravindo Khazanah Ilmu, 2004.
- Muryanto, Sri, *Ajaran Manunggaling Kawulo-Gusti*, cet. II, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2004.

- Purwadi, *Manunggaling Kawula Gusti: Ilmu Tingkat Tinggi untuk Memperoleh Derajat Kesempurnan*, cet. I, Yogyakarta, Gelombang Pasang, 2004.
- , *Gerakan Spiritual Syekh Siti Jenar*, Jogjakarta, Media Abadi, 2004.
- , *Jalan Cinta Syekh Siti Jenar: Gerakan Mistik Kultural Menantang Hegemoni Para Wali*, cet. I, Yogyakarta, Diva Press, 2004.
- , *Ilmu “Kasempurnan” Syekh Siti Jenar*, Cet. I, Yogyakarta, Tugu Publisher, 2005.
- Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology in History*, Cet. I, Delhi, Adam Publishers & Distributors, 1994.
- Sholikhin, Muhammad, *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar*, Cet. I, Yogyakarta, Narasi, 2004.
- Simon, Hasanu, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, cet. I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.
- Sunyoto, Agus, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar, Buku 1*, cet.I, Yogyakarta, LKiS, 2003.
- , *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar, Buku 2*, cet.I, Yogyakarta, LKiS, 2003.
- , *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar, Buku 3*, cet.I, Yogyakarta, LKiS, 2003.
- , *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar, Buku 4*, cet.I, Yogyakarta, LKiS, 2004.
- , *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syekh Siti Jenar, Buku 6*, cet I, Yogyakarta, LKiS, 2004.
- , *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syekh Siti Jenar, Buku 7*, cet.I, Yogyakarta, LKiS, 2004.
- Stockdale, John Joseph. *The Island of Java “Sejarah Tanah Jawa”*. terj. Ira Puspitorini dan An Ismanto, Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2014.
- Teba, Sudirman, *Syekh Siti Jenar: Pengaruh Tasawuf al-Hallaj di Jawa*, cet. II, Bandung, Pustaka Hidayah, 2003.
- Wibowo, Susatyo Budi. *Syekh Siti Jenar Sang Kontroversial*, Yogyakarta: Araska, 2017.

Sumber Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Danang sebagai Juru Kunci Makam Syekh Siti Jenar di Semanding Tuban (24 Juni 2019 Pukul 15:30 WIB).

Wawancara dengan Bapak Nendi sebagai Juru Kunci Makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten Cirebon (12 Juni 2019 Pukul 12:20 WIB).

Wawancara dengan Bapak Ahmad sebagai peziarah di Makam Syekh Datuk Kahfi Bukit Amparan Jati Cirebon (12 Juni 2019 Pukul 15:20 WIB).

Wawancara dengan Bapak Gozali sebagai Juru Kunci Makam Syekh Datuk Kahfi di Bukit Amparan Jati Cirebon (12 Juni 2019 Pukul 15:40 WIB).

Wawancara dengan Ibu Eliswati sebagai masyarakat yang tinggal di area Pemakaman Kemlaten Cirebon (Jumat, 25 Januari 2018, pukul 14:17).

Sumber Internet

Ceramah Kh Gus Muwafiq, *Sejarah Sunan Kalijogo*, 16 Desember 2017

www.m.republika.co.id tanggal 25 Juni 2019